



Analisis Gaya Bahasa Sinisme pada Novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira

Niken Tiorida¹, Charlina², Elmustian³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: niken.tiorida6146@student.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03 Keywords: <i>Cynicism Style;</i> <i>Novel;</i> <i>Fat? No Need to Worry!.</i>	This research aims to describe the form of cynicism in the <i>Fat novel? No need to worry!</i> Written by Alnira and forms of body shaming in the <i>Fat novel? No need to worry!</i> Written by Alnira. This research is descriptive qualitative research. This research is called descriptive qualitative research because the data obtained will be described and analyzed in the form of descriptions and words, not numbers. The data collection techniques used in this research are documentation techniques and note-taking techniques. The way to obtain data is by reading and sorting sentences or expressions that contain language styles that are appropriate to the research problem. The data in this research are words, phrases, clauses and sentences in the form of cynical language style which consists of two forms, namely harsh satirical cynicism and subtle satirical cynicism in the <i>Fat novel? No need to worry!</i> . The results obtained from this research show two forms of cynicism in the <i>Fat novel? No need to worry!</i> . There are two forms of cynicism, including subtle satirical cynicism and harsh satirical cynicism. What are the forms of body shaming found in the <i>Fat novel? No need to worry!</i> Written by Alnira includes fat shaming, skin color shaming, body shape shaming and cyberbullying.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-04-03 Kata kunci: <i>Gaya Bahasa Sinisme;</i> <i>Novel;</i> <i>Gendut? Siapa Takut!.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa sinisme pada novel <i>Gendut? Siapa Takut!</i> karya Alnira dan bentuk tindakan body shaming pada novel <i>Gendut? Siapa Takut!</i> karya Alnira. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dianalisis dalam bentuk uraian dan kata-kata bukan angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Cara memperoleh data yaitu dengan cara membaca dan memilah kalimat atau ungkapan yang mengandung gaya bahasa yang sesuai dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat bentuk gaya bahasa sinisme yang terdiri dari dua bentuk, yaitu sinisme sindiran kasar dan sinisme sindiran halus dalam novel <i>Gendut? Siapa Takut!</i> . Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat dua bentuk sinisme pada novel <i>Gendut? Siapa Takut!</i> . dua bentuk sinisme tersebut, diantaranya bentuk sinisme sindiran halus dan bentuk sinisme sindiran kasar. Adapun bentuk tindakan body shaming yang terdapat pada novel <i>Gendut? Siapa Takut!</i> karya Alnira di antaranya adalah fat shaming, warna kulit shaming, bentuk tubuh shaming dan cyberbullying.

I. PENDAHULUAN

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan tujuan menyampaikan makna tertentu, berbagai gaya bahasa dapat digunakan. Gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan ide, gagasan, atau perasaannya dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang khas untuk menarik perhatian, mempengaruhi, dan mengajak orang lain. Gaya bahasa merupakan bagian dari retorika, yaitu seni menggunakan kata-kata dalam percakapan atau tulisan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca. Saat menggunakan gaya bahasa, penting untuk memilih kata yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Dalam studi tentang gaya bahasa, terdapat berbagai jenis

majas yang sering digunakan, seperti majas perbandingan, majas perumpamaan, majas sindiran, dan majas pertentangan. Gaya bahasa sindiran menarik untuk dikaji karena sindiran memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan tanpa harus secara langsung menghadapi inti permasalahan.

Dalam dunia sastra, banyak pengarang menggunakan gaya bahasa, seperti ironi, sinisme, atau sarkasme untuk menyampaikan kritik dan sindiran dengan cara yang tetap terlihat sopan dan elegan. Melalui karya sastra, para pengarang secara halus dapat mengkritik situasi atau golongan tertentu dalam masyarakat. Saat ini, dalam percakapan sehari-hari pun masyarakat tidak lagi merasa tabu untuk menggunakan gaya

bahasa sindiran ketika memberikan komentar atau pendapat tentang suatu hal. Ketika membaca karya-karya semacam itu, kita dapat menemukan berbagai ragam gaya bahasa sindiran, seperti ironi, sinisme, atau sarkasme, yang digunakan untuk menyampaikan pesan kritis dengan cara yang elegan namun tajam.

Sinisme merupakan jenis bahasa sindiran yang mencerminkan keraguan dan seringkali menyiratkan kekurangan yang dimiliki seseorang. Sinisme adalah sebuah ironi yang lebih kasar, namun terkadang sulit untuk menarik garis beda di antara keduanya (Tarigan, 2013: 91). Sinisme biasanya digunakan untuk menyampaikan sindiran secara langsung, sering kali dengan tujuan mengejek seseorang secara terang-terangan atas perbuatan atau sikap yang mereka tunjukkan. Beberapa orang menggunakan sinisme dalam percakapan mereka, terutama jika mereka sudah sangat akrab satu sama lain dan menyukai bercanda dengan saling mengejek. Gaya bahasa sinisme muncul karena pemilihan kata-kata dan struktur kalimat yang diarahkan pada suatu objek, yang secara tidak langsung membentuk sindiran tajam. Gaya bahasa ini bisa digunakan untuk merendahkan lawan bicara, menyampaikan celaan, atau bahkan menggunakan kata-kata kasar dengan maksud membuat lawan bicara merasa rendah diri. Sindiran sinisme bisa berfungsi sebagai pengingat bagi individu yang sering berperilaku berlebihan atau yang cenderung menyindir secara langsung atau tidak langsung. Penggunaan bahasa sindiran, baik yang halus maupun kasar, dapat menjadi cara untuk menyampaikan kritik atau cemoohan kepada orang lain dengan cara yang tidak langsung.

Seorang pengarang menggunakan karya sastra sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan mereka dengan menyisipkan sindiran. Mereka memilih gaya bahasa karena mampu membuat tuturan terdengar indah dan memudahkan pembaca memahami maknanya. Gaya bahasa juga dapat membuat pembicaraan yang bertujuan menyakiti hati terdengar lebih terkendali dengan pemilihan kata-kata yang indah. Melalui gaya bahasa, seseorang bisa menyampaikan makna yang berbeda dari yang sebenarnya, baik melalui sindiran halus maupun kasar. Namun, masalahnya adalah tidak semua orang mampu memahami makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan, yang bisa menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan ciri-ciri dari setiap gaya bahasa. Terkadang, ketidakpahaman antarindividu dapat memicu perdebatan atau

perbedaan pendapat yang kemudian menghasilkan penggunaan bahasa sindiran. Di era saat ini, seseorang tidak ragu untuk mengucapkan kalimat-kalimat penghinaan kepada orang lain, terutama terkait dengan kekurangan fisik. Ini dikenal sebagai *body shaming*, yang mencakup kritikan, ejekan, dan komentar negatif terhadap bentuk dan penampilan seseorang.

Perempuan adalah salah satu bagian terpenting dari perdebatan yang sepertinya tidak pernah terselesaikan dalam hidup. Meski seiring berjalannya waktu perempuan mencapai kesetaraan. Namun masih banyak permasalahan yang muncul pada perempuan akibat berbagai tuntutan sosial masyarakat, khususnya dalam budaya patriarki. Laki-laki berhak menentukan pilihan istrinya. Banyak perempuan berlomba-lomba untuk mempercantik dan menyempurnakan penampilannya. Ungkapan bernada negatif yang ditujukan untuk seseorang akan membawa dampak besar bagi dirinya. Kecenderungan mengejek bentuk fisik akan membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Misalnya mengatakan seseorang bertubuh gendut, bisa saja orang tersebut merasa rendah diri dan merasa tidak berharga.

Unsur *body shaming* dapat kita temukan pada novel. Novel yang menyoroti tema tubuh perempuan dan dampak dari *body shaming* dapat ditemukan dalam berbagai genre dan jenis. novel, contohnya novel "Imperfect" dalam genre nonfiksi membahas pengalaman *body shaming* dari lingkungan sekitar, terutama dari keluarga dan teman-teman. Novel ini menampilkan proses penerimaan diri sebagai salah satu cara mengatasi *body shaming*. Selanjutnya, novel "Komentar Fisik Gak Asik" juga dalam genre nonfiksi membahas fenomena *body shaming* dan memberikan pesan tentang pentingnya mencintai diri sendiri dan novel "Kilovegram" karya Mega Shofani dengan genre romantic yang mengangkat cerita diperlakukan tidak adil karena memiliki tubuh gendut, namun mengajak perempuan untuk tetap menjadi diri sendiri. Melalui novel, pengarang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pandangannya terhadap kehidupan sekitarnya. Novel menjadi wadah bagi penulis untuk merespons permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka menyampaikan cerita-cerita ini sebagai bentuk ekspresi. Dengan demikian, novel adalah cerita panjang yang mencerminkan kehidupan seseorang dan mempengaruhi perilaku penulisnya. Cerita dalam novel seringkali diperoleh dari pengalaman kehidupan nyata atau perkataan pengarangnya sendiri, yang digunakan untuk

menyampaikan pesan atau perilaku tidak langsung. (Sendang Rezeki,2021).



Gambar 1. Poster Novel Gendut? Siapa Takut!



Gambar 2. Penulis Novel Gendut? Siapa Takut!

Body shaming bisa menjadi salah satu topik utama dalam beberapa novel, salah satunya adalah novel yang ditulis oleh Alnira yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul *Gendut? Siapa Takut!*. Alnira dikenal sebagai penulis muda yang sukses dan konsisten dalam mengangkat cerita tentang perempuan dalam karya-karyanya. Alnira telah menerbitkan beberapa novel seperti "Untukmu Satu Nama", "The Purpose Of Life", "Friendzone: Lempar Kode Sembunyi Hati", "Friendzone: Lempar Kode Sembunyi Hati (New Edition)", "Desiran Angin Laut", "Dunia Nadhira", "Montir Hati", dan "Jodoh Untuk Menikah", serta "Nerdy Girl". Alnira merupakan nama pena dari penulis novel "Gendut? Siapa Takut!" yang sudah memiliki minat membaca sejak usia 6 tahun. Karya-karyanya selalu mendapat respon yang positif dari pembaca. Novel "Gendut? Siapa Takut!" mengisahkan tentang Moza, seorang wanita yang memiliki wajah cantik namun tubuhnya gemuk, yang membuatnya kekurangan rasa percaya diri. Dia memiliki kulit kuning langsung, tinggi, pandai

memasak, mandiri, dan sukses sebagai penulis bestseller. Meskipun demikian, Moza sering diejek sejak kecil karena berat badannya yang mencapai 80 kg dengan tinggi 160 cm. Dia juga sering dihujat setiap kali menerbitkan novel terbarunya, dan kisah cinta Moza pun menjadi fokus dalam novel ini, mengisahkan perjalanan cintanya di usia mendekati kepala tiga.

Gaya bahasa pada novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira menarik untuk dikaji. Alasan memilih novel *Gendut? Siapa Takut!* karena novel tersebut menyampaikan pesan dan karakter yang penting sebagai perempuan. Alnira menulis novel ini karena ingin menyampaikan pesan dan karakter penting bagi perempuan yang sebagian didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai seseorang yang pernah memiliki tubuh gendut. Berdasarkan pengalaman tersebut, ia terinspirasi untuk menciptakan karakter Moza, seorang perempuan dengan tubuh gendut namun memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan prestasi sebagai penulis bestseller. Novel ini memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan dan kesan yang kuat, sehingga menjadi best seller. Alnira juga menyroti pandangan masyarakat terhadap kecantikan perempuan, yang seringkali hanya dinilai dari penampilan fisik yang menarik, seperti tubuh langsing, kulit putih, dan wajah berseri. Namun, pertanyaan yang diajukan adalah, apakah kecantikan perempuan sebatas itu?. Salah satu contoh gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut adalah kutipan: "Kamu tuh ya, gimana mau dapet jodoh kalau kerjanya cuma duduk di depan laptop? Pake ngemil pula! Gimana badan kamu bisa kurus!". Kutipan ini menggunakan gaya bahasa sinisme, di mana sindiran disampaikan melalui ejekan dengan tujuan menyindir seseorang yang memiliki tubuh gendut. Fenomena seperti ini banyak terjadi pada generasi masa kini, di mana banyak anak muda mengomentari dengan maksud mengejek menggunakan gaya bahasa sinisme. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut tentang penggunaan gaya bahasa sinisme dalam novel "Gendut? Siapa Takut!" oleh Alnira dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan, serta bagaimana gaya bahasa tersebut merefleksikan pandangan dan realitas dalam masyarakat terkait dengan *body shaming* dan standar kecantikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif,

yaitu memaparkan secara deskriptif hasil dari penelitian yang didapat dalam bentuk kata-kata bukan berupa bentuk angka. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data yang ada dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira yang menganalisis tentang gaya bahasa sinisme yang terdapat didalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 jumlah halaman novel ini adalah 315 halaman, dengan panjang 20 cm dan hasil cetakan pertama. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat bentuk gaya bahasa sinisme yang terdiri dari dua bentuk, yaitu sinisme sindiran kasar dan sinisme sindiran halus dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini akan melewati tahap keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan yaitu melalui ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Sinisme Sindiran Halus

Datum (2) : "*Pikiran lo tuh makan melulu, katanya mau diet*" (Gendut? Siapa Takut!, 2019:13)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 2, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung. Sindiran tersebut termasuk dalam bentuk sinisme sindiran halus yang terdapat ejekan dalam tuturannya. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk sinisme sindiran halus ditandai dengan adanya klausa *pikiran lo makan melulu (memiliki minat yang sangat besar terhadap makanan)* tuturan tersebut ditujukan kepada tokoh pada novel *gendut? Siapa takut!* yaitu Moza yang disampaikan oleh Eno dengan niat untuk menyindir atau mengejek Moza yang berbicara tentang diet tetapi terlihat sering makan.

Datum (3) : "*Gimana lo mau dapat pacar kalau makan aja begitu, Moz? Jadi cewek tuh yang anggun dong.*" (Gendut? Siapa Takut!, 2019:17)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 3, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Tuturan ini bersifat menyindir secara langsung terkait dengan perilaku atau sikap yang tidak baik saat sedang makan. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk sinisme sindiran halus ditandai dengan adanya kalimat *Gimana lo mau dapat pacar kalau makan aja begitu, Moz?*. Sindiran ini termasuk dalam ejekan sikap atau perilaku. sindiran tersebut ditujukan kepada tokoh Moza yang disampaikan oleh Nobel sebagai ejekan atau sindiran terhadap kebiasaan buruk Moza pada saat makan. Nobel hanya mengingatkan supaya Moza berperilaku yang anggun dan tenang saat makan.

Datum (10) : "*Ya lo juga sih naik pesawat kelas ekonomi! Coba deh lo naik yang bisnis. Penumpangnya pasti kece.*" (Gendut? Siapa Takut!, 2019:53)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 10, Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 10, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Bentuk sinisme sindiran kasar pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya kalimat. *Ya lo juga sih naik pesawat kelas ekonomi!*. Kalimat pada dialog tersebut membandingkan atau merendahkan pilihan kelas pesawat seseorang. Penggunaan kata-kata "ya lo juga" dapat mencerminkan semacam penekanan atau sindiran yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki keadaan finansial yang berbeda, termasuk dalam menentukan pilihan kelas pesawat yang mereka pilih. Tuturan ini memberikan penilaian yang rendah terkait pilihan kelas pesawat seseorang.

Datum (11) : "*Udik banget sih dia! Memangnya dia kira ini kopaja apa, bisa tukeran tempat duduk?!*" (Gendut Siapa Takut!, 2019:67)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 11, Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 11, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk sinisme sindiran kasar ditandai dengan adanya kalimat *Udik banget sih dia! Memangnya dia kira ini kopaja apa, bisa tukeran tempat duduk?!* Kalimat pada tuturan

tersebut bersifat menyindir secara langsung terkait dengan perilaku atau sikap yang dianggap ketinggalan zaman, kurang berpengalaman, atau kurang mendapatkan informasi terkini. Tuturan tersebut merupakan sindiran yang merendahkan dan menyiratkan pandangan negatif terhadap seseorang dengan menyebutnya "udik". Kata tersebut digunakan sebagai kata yang merujuk pada hal-hal atau orang-orang yang dianggap kurang modern atau kurang terpapar budaya perkotaan.

1. Bentuk Sinisme Sindiran Kasar

Datum (25) : "Udahlah, Moz, ngga usah mimpi ketinggian. kalau jatuh, biar badan lo penuh lemak, tetap aja sakit." (Gendut? Siapa Takut!, 2019:30)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 25, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Tuturan tersebut bersifat menyindir Moza secara langsung. Tuturan yang termasuk dalam bentuk sinisme sindiran halus ditandai dengan adanya kalimat *kalau jatuh, biar badan lo penuh lemak, tetap aja sakit*. Tuturan tersebut sepertinya mengandung sindiran bahwa seseorang sebaiknya tidak terlalu berharap atau bermimpi terlalu tinggi, karena jika kecewa atau gagal, itu masih akan menyakitkan meskipun orang tersebut memiliki kelebihan atau keunggulan tertentu. Sinisme seringkali muncul dalam bentuk komentar yang cenderung skeptis atau merendahkan.

Datum (27) : "Orang sekelas Dafi mah punya standar tinggi! Cuma di novel orang kaya nikah sama Upik Abu." (Gendut Siapa Takut!, 2019:31)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 27, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Bentuk sinisme sindiran kasar pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya frasa *Upik Abu*. Sindiran tersebut biasanya mengacu pada seseorang yang berpenampilan kotor atau tidak rapi. Sindiran semacam ini biasanya bersifat mengolok-olok atau mencibir, dan dapat muncul dalam berbagai konteks penampilan dan kebersihan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, sindiran

ini bisa merujuk pada karakter atau sifat seseorang yang dianggap kurang cerdas atau kurang tahu banyak hal. "Upik Abu" sendiri seringkali dianggap sebagai simbol kebodohan atau ketidakmampuan untuk memahami sesuatu.

Datum (29) : "Untuk ukuran laki-laki berusia 35 tahun dan berpendidikan tinggi, seharusnya dia nggak kayak begitu. Dan mulutnya juga gila banget, segala isi jamban sama kebun binatang dia sebut semua. Kayaknya dulu dia pernah kerja jaga jamban atau pawang monyet Ragunan deh." (Gendut Siapa Takut!, 2019:47)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 29, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Bentuk sinisme sindiran kasar pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya kalimat *segala isi jamban sama kebun binatang dia sebut semua*. Kalimat tersebut ditujukan kepada seseorang yang bicaranya tidak sopan, menggunakan kata-kata kasar, atau tidak senonoh dalam percakapannya. Pada percakapan diatas juga terdapat kata jamban (sebuah fasilitas sanitasi yang digunakan untuk tujuan pembuangan kotoran manusia) penggunaan kata kasar dalam percakapan bisa timbul karena berbagai alasan, termasuk ekspresi kemarahan, frustrasi, atau sebagai bagian dari gaya bicara yang tidak terlalu sopan.

Datum (30) : "Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera fashion jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pake baju asal-asalan, terus mau dapat jodoh ganteng? Situ sehat?" (Gendut Siapa Takut!, 2019:54)

Berdasarkan kutipan dialog datum nomor 30, penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Bentuk sinisme sindiran kasar pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya kalimat *udah gendut, tampang pas-pasan, pake baju asal-asalan, terus mau dapat jodoh ganteng? Situ sehat?* Kalimat pada tuturan tersebut

terkesan menilai penampilan fisik seseorang dan mengaitkannya dengan potensi untuk mendapatkan pasangan syaratnya adalah memiliki penampilan menarik secara fisik. Setiap orang memiliki daya tarik yang berbeda-beda, dan penampilan fisik hanya salah satu aspek dari keunikan individu. Mengejek atau mengkritik penampilan seseorang tentu akan menyakiti perasaan seseorang tersebut.

2. Bentuk Tindakan Body Shaming pada Novel *Gendut? Siapa Takut!*

a) Fat Shaming

Body shaming dalam novel ini ditandai dengan *fat shaming*, yaitu tindakan dengan komentar negatif terhadap bentuk badan gemuk atau *plus size*. Kritik terhadap bentuk tubuh seringkali terjadi saat bertemu dengan teman atau keluarga yang memiliki berat badan berlebih. Pelaku akan melontarkan kata-kata bernada negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, atau cara makan mereka. Mulai dari menyindir, mengomentari, mengkritik, atau secara jelas mengejek dan memermalukan fisik korban di depan banyak orang. Mengkritik atau mengejek fisik seseorang dengan kata-kata buruk telah dianggap wajar karena banyak orang yang melakukannya secara terang-terangan, tuturan seperti "kok makin gendut aja, gak pernah olahraga ya?" atau "jangan makan terus, nanti tambah melar" bukan lagi menjadi hal yang asing dilontarkan sebagai bentuk basa-basi saat melakukan percakapan. Padahal tindakan mengolok-olok fisik tersebut juga termasuk dalam bentuk bullying secara verbal. Namun, saat ditegur pelaku berlandung dibalik kata "bercanda" untuk mencari pembenaran.

Konsep kecantikan terhadap tubuh perempuan yang dihadirkan dalam film *Imperfect* membentuk sebuah realita bagaimana perempuan ideal dalam pandangan masyarakat. Perempuan ditakutkan akan kondisi tubuh yang gemuk ataupun berlemak, adanya ketakutan dari perempuan akan bentuk tubuhnya didasari oleh adanya standar kecantikan sesuai dengan apa yang digambarkan pada film ini. Wacana

kecantikan dan feminitas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan dan sebaliknya. Pada akhirnya, diakui atau tidak apa yang ditampilkan perempuan melalui tubuhnya merupakan apa yang sesungguhnya ingin dilihat oleh laki-laki.

Body shaming dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* menggambarkan kehidupan perempuan masa kini yang mengagungkan kecantikan, sehingga beragam tindakan *body shaming* yang diterima oleh perempuan disebabkan oleh budaya patriarki. Patriarki adalah suatu budaya yang mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan. Dengan adanya budaya patriarki, perempuan dikekang atas bentuk tubuhnya melalui standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Standar kecantikan seolah-olah menjadi tolak ukur setiap perempuan. Sehingga, perempuan berusaha memenuhi penampilan sesuai standar agar dapat diterima oleh masyarakat.

b) Warna Kulit *Shaming*

Tindakan ini dilakukan dengan komentar negatif mengenai warna kulit yang dimiliki seseorang. Pada novel ini karakter Moza digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kulit lebih gelap sehingga dibanding-bandingkan dengan perempuan berkulit putih. Mitos yang di masyarakat bahwa perempuan yang memiliki kulit putih lebih menarik. Kulit putih identik dengan kalangan menengah ke atas, warna kulit hitam atau gelap seringkali di indentikkan dengan masyarakat menengah kebawah. Pemikiran tersebut sudah mengakar di masyarakat. Banyak perempuan yang menginginkan kulit putih, padahal warna kulit merupakan bawaan gen yang tidak dapat diubah. Sehingga, mitos ini mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada perempuan, khususnya yang memiliki kulit cenderung gelap.

Posisi bangsa kolonial yang superior menjadikan bangsa terjajah tidak berdaya, termasuk dalam pengetahuan kultural tentang tubuh. Pengetahuan tersebut terwariskan dari generasi ke

generasi. Artinya pandangan tentang tubuh ideal adalah berkulit putih merupakan konstruksi sosial warisan bangsa kolonial Barat. Sehingga pandangan tersebut menyebabkan terjadinya tindakan *body shaming*. Hal ini berhubungan dengan novel *Gendut? Siapa Takut!* dalam menggambarkan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa cantik itu putih. Konsep dan definisi cantik direduksi oleh masyarakat selalu dicirikan dengan penampilan fisik dengan kulit putih, langsing, dan berambut lurus panjang.

c) Bentuk dan Tubuh *Shaming*

Tindakan ini dilakukan dengan memandang rendah bentuk dan ukuran tubuh baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang unik, kelebihan atau kekurangan tinggi badan juga merupakan bagian dari *body shaming*. Ditandai dengan keunikan penampilan dan bentuk tubuh Moza yang gemuk sehingga orang lain mengejeknya seperti bagong (hewan besar). Memandang rendah bentuk dan ukuran tubuh yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan tindakan *body shaming*. Akibatnya, banyak perempuan yang menganggap diri mereka buruk sehingga berpengaruh pada kepercayaan diri dan gangguan ketidakpuasan diri terhadap penampilannya.

Novel Gendut? Siapa Takut! Memberikan gambaran bahwa tindakan *body shaming* lebih sering ditujukan pada perempuan dan dilakukan oleh teman dekat. Tindakan ini dilakukan dalam keadaan sadar dan dengan berbagai alasan seperti bahan untuk berbasa-basi, melindungi harga diri bahkan untuk menjatuhkan orang lain.

d) Bentuk Tindakan *Body Shaming* Melalui Sosial Media (*Cyberbullying*)

Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Ketidakpuasan perempuan akan fisiknya semakin menguat apabila menerima penilaian yang disampaikan melalui

media sosial seperti apa penampilan fisik yang ideal.

Tindakan *body shaming* dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* ini juga menciptakan pemahaman masyarakat bahwa kebanyakan media sosial kerap dijadikan sarana untuk tindak *body shaming*, dari sinilah kemudian timbul *cyberbullying*. Tindakan *body shaming* melalui sosial media ini justru lebih berbahaya, karena dengan adanya media ini seseorang bebas untuk melakukan apapun. Namun, dengan adanya kebebasan ini, banyak orang yang kurang bertanggungjawab melakukan aksi yang kurang baik melalui platform yang disediakan di sosial media. Biasanya mereka mengomentari seseorang dengan kalimat negatif yang berkaitan dengan kecantikan yang dimiliki seseorang.

3. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9, yang menitikberatkan pada analisis isi dan kebahasaan novel. Bahasa merupakan ciri identitas yang diterapkan oleh penutur, yang dalam konteks ini adalah siswa-siswa. Di tingkat SMA, pembelajaran bahasa ditujukan pada penggunaan bahasa nasional yang disetujui oleh negara. Untuk mencapai pembelajaran bahasa yang efektif, diperlukan bahan ajar dan media yang sesuai serta beragam. Salah satu contoh media pembelajaran yang dapat digunakan adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, sumber pembelajaran juga bisa berasal dari media cetak, media elektronik, dan karya sastra.

Implikasi analisis gaya bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga aspek. Pertama, implikasi teoretis yaitu membuka pemahaman yang lebih dalam terkait dengan keterampilan sastra, terutama dalam menggali makna karya sastra seperti novel. Hal ini juga memperluas wawasan tentang berbagai jenis novel yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, serta membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut mengenai gaya bahasa. Kedua, melalui pembelajaran gaya

bahasa, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai beragam jenis gaya bahasa, yang nantinya dapat membantu mereka dalam menganalisis novel lain berdasarkan analisis yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ketiga, siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang jenis-jenis gaya bahasa, yang akan memperkaya pemahaman mereka terhadap karya sastra.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan DARI hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada tuturan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira terdapat dua bentuk sindiran sinisme yang digunakan, yakni bentuk sinisme sindiran halus dan bentuk sinisme sindiran kasar. Bentuk gaya bahasa sinisme yang paling dominan ditemukan adalah bentuk sinisme sindiran kasar. Dalam penelitian ini penulis juga menemukan empat tindakan *body shaming* pada novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira, yaitu: *fat shaming*, warna kulit *shaming*, bentuk dan tubuh *shaming*, dan tindakan *body shaming* melalui media sosial (*Cyberbullying*). Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester genap dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di ruang lingkup sastra pada materi novel untuk pembelajaran gaya bahasa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Gaya Bahasa Sinisme pada Novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira.

DAFTAR RUJUKAN

- Alnira. (2019). *Gendut? Siapa takut!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. E. (2012). *Peningkatan Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmukomunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono. 1984. *Diksi atau Pilihan Kata (suatu spesifikasi di dalam kosakata)*. Jakarta: PPPGB (naskah).
- Rosyida, F., Asror, A. G., & Muhsinin, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa Sinisme dan Litotes pada Novel Persahabatan Karya Utoyo Dimiyati. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(1), 1275-1283.
- Samosir, Putri Triana, Devi dan Sawitri, Ratna Dian. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII. *Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*. Vol. 4, No. 2.
- Sari, A. Y., Ngatmini, N., & Budiawan, R. Y. S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa pada Novel Imperfect Karya Meira Anastasia sebagai Alternatif Pembelajaran SMA Kelas XI. *Sasindo*, 10(1).
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52.
- Tarigan, H. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.